
ARTIKEL PENELITIAN

Pengaruh Religiusitas dan *Collective Narcissism* terhadap *Ambivalent Sexism* pada *Emerging Adulthood*

Xindy Utami & Berlian Gressy Septarini*

Fakultas Psikologi Universitas Airlangga

ABSTRAK

Indonesia termasuk dalam kelompok negara dengan tingkat persetujuan yang tinggi terhadap peran gender tradisional, meskipun kesadaran terhadap isu kesetaraan gender terus meningkat, terutama di kalangan generasi muda. Sikap seksisme merupakan salah satu hambatan utama bagi tercapainya kesetaraan gender dalam masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran religiusitas dan *collective narcissism* terhadap *ambivalent sexism* pada fase *emerging adulthood* di Indonesia. Partisipan penelitian berjumlah 354 orang dengan kriteria Warga Negara Indonesia (WNI), berusia 18 hingga 29 tahun. Pengumpulan data menggunakan metode survei daring dengan instrumen *The Centrality of Religiosity Scale* (Huber, 2012), *Collective Narcissism* (Golec de Zavala dkk., 2009), dan *Ambivalent Sexism Inventory* (Glick & Fiske, 1996). Analisis data menggunakan uji korelasi Pearson dan *multivariate multiple regression* dengan bantuan perangkat lunak IBM SPSS Statistics 30. Hasil penelitian menunjukkan bahwa religiusitas berpengaruh signifikan terhadap *benevolent sexism*, namun tidak terhadap *hostile sexism*. Sementara itu, *collective narcissism* berpengaruh signifikan terhadap kedua dimensi *ambivalent sexism*. Jenis kelamin merupakan kovariat dengan pengaruh paling kuat terhadap *ambivalent sexism*, sedangkan usia hanya memprediksi *benevolent sexism*. Afiliasi agama tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap kedua dimensi *ambivalent sexism*.

Kata kunci: religiusitas, *collective narcissism*, *ambivalent sexism*, *benevolent sexism*, *hostile sexism*

ABSTRACT

Indonesia is among the countries with a high level of approval for traditional gender roles, although awareness of gender equality issues continues to increase, especially among younger generations. Sexist attitudes are one of the main barriers to achieving gender equality in society. This study aims to analyze the role of religiosity and collective narcissism in ambivalent sexism during the emerging adulthood phase in Indonesia. The participants consisted of 354 individuals who met the criteria of being Indonesian citizens and aged between 18 and 29 years. Data were collected using an online survey method with the instruments *The Centrality of Religiosity Scale* (Huber, 2012), *Collective Narcissism* (Golec de Zavala et al., 2009), and the *Ambivalent Sexism Inventory* (Glick & Fiske, 1996). Data analysis was conducted using Pearson correlation tests and multivariate multiple regression with the assistance of IBM SPSS Statistics 30 software. The results showed that religiosity had a significant effect on benevolent sexism, but not on hostile sexism. Meanwhile, collective narcissism had a significant effect on both dimensions of ambivalent sexism. Gender was the covariate with the strongest influence on ambivalent sexism, while age only predicted benevolent sexism. Religious affiliation did not show a significant effect on either dimension of ambivalent sexism.

Keywords: religiosity, *collective narcissism*, *ambivalent sexism*, *benevolent sexism*, *hostile sexism*

PENDAHULUAN

Kesadaran terhadap isu gender dalam beberapa tahun terakhir semakin meningkat seiring meluasnya akses informasi, pendidikan, serta diskursus global mengenai kesetaraan hak dan keadilan sosial (Agarwal dkk., 2025). Isu mengenai peran, hak, dan posisi perempuan semakin banyak dibahas, baik dalam forum publik maupun media sosial, terutama di kalangan generasi muda. Meskipun demikian, peningkatan kesadaran ini belum sepenuhnya diikuti oleh perubahan sikap sosial yang mendukung kesetaraan gender. Ketidaksetaraan gender masih bertahan karena adanya dukungan terhadap pemikiran seksisme yang mempertahankan stereotip dan peran gender tradisional dalam masyarakat (Jiménez-Moya dkk., 2022).

Secara historis, peran gender sangat terkait dengan perbedaan biologis, yang mana laki-laki biasanya diasosiasikan dengan pekerjaan fisik dan kepemimpinan, sedangkan perempuan dengan perawatan dan pengasuhan. Revolusi Industri menggeser peran gender dari kerja bersama di sektor agraris menjadi pembagian yang lebih tegas. Pemisahan ini membentuk persepsi baru tentang pekerjaan “laki-laki” dan pekerjaan “perempuan”, meskipun tidak sepenuhnya mutlak. Perang Dunia kemudian mempercepat perubahan dengan membuka peluang kerja bagi perempuan dan menantang norma tradisional, sehingga memicu pergeseran sosial jangka panjang (Ogbodo, dkk., 2025). Globalisasi kemudian memfasilitasi pertukaran ide-ide baru, mendorong diskusi yang lebih luas mengenai gender serta memunculkan pertanyaan terhadap hierarki tradisional.

Seiring dengan perubahan norma dan sikap terhadap peran gender, muncul pula pergeseran dalam cara individu memandang perempuan (Glick & Fiske, 2011). Sikap terhadap perempuan telah berubah dari yang semula bersifat bermusuhan menjadi lebih halus dan bersifat ambivalen. Untuk menjelaskan kompleksitas sikap tersebut, Glick dan Fiske (1996) mengonseptualisasikan teori *ambivalent sexism* yang menyatakan bahwa terdapat dua jenis ideologi yang saling berkaitan dalam memandang perempuan, yaitu *hostile sexism* dan *benevolent sexism*. Mirip dengan model prasangka tradisional, *hostile sexism* mencerminkan pandangan yang memusuhi hubungan gender, dengan memandang perempuan sebagai pesaing yang berusaha mendominasi dan mengendalikan laki-laki, baik melalui seksualitas mereka, ideologi feminis, atau pilihan karier yang ambisius. Sebaliknya, *benevolent sexism* merupakan bentuk prasangka yang lebih halus, tetapi tetap mengandung keyakinan stereotipikal tentang relasi gender. *Benevolent sexism* seringkali dibungkus dengan nada yang positif dan tampak menguntungkan bagi pihak yang sebenarnya dirugikan.

Untuk memahami keunikan teori ini, Glick dan Fiske (2011) memfokuskan perhatian pada hubungan struktural antara laki-laki dan perempuan. Hal ini dimulai dari sebuah paradoks: meskipun relasi gender secara tradisional melibatkan dominasi dan subordinasi, anggota dari kedua kelompok ini juga secara rutin memiliki hubungan yang sangat dekat secara romantis dan kekeluargaan. Di tempat kerja, laki-laki bersaing dengan perempuan untuk mendapatkan sumber daya dan kekuasaan. Pada saat yang sama, banyak dari laki-laki tersebut juga mengalokasikan sebagian sumber daya mereka untuk memenuhi kebutuhan perempuan dalam kehidupan mereka, terutama istri dan anak perempuan.

Dualitas ini menunjukkan bahwa prasangka terhadap perempuan tidak sesuai dengan model teoritis prasangka yang semata-mata berupa antipati atau kebencian murni. Seorang individu dapat tetap memegang pandangan tradisional yang membatasi peran perempuan di ranah publik, tetapi pada saat yang sama menunjukkan afeksi, perlindungan, atau penghargaan terhadap perempuan dalam ranah domestik. Dengan demikian, ambivalensi ini muncul bukan karena inkonsistensi semata, melainkan sebagai hasil dari struktur relasi gender yang menggabungkan ketimpangan kekuasaan dengan kedekatan emosional. Hal inilah yang menjadi dasar dari berkembangnya konsep *ambivalent sexism*.

Perkembangan diskursus ini menyebar secara global melalui media dan teknologi digital, sehingga semakin banyak diakses oleh generasi muda. Dalam konteks ini, individu pada fase *emerging adulthood* menjadi kelompok yang paling intens terpapar pada berbagai nilai dan perspektif baru terkait keadilan sosial, termasuk kesetaraan gender. Sejalan dengan itu, penelitian menunjukkan bahwa sikap seksisme juga memiliki kecenderungan yang lebih menonjol pada fase dewasa muda, yang berkaitan dengan proses pembentukan identitas dan relasi interpersonal (Hammond, dkk., 2017; Doyle & Barreto,

2022). Hal ini menempatkan *emerging adulthood* sebagai fase penting dalam memahami bagaimana sikap terhadap gender terbentuk dan dinegosiasikan. Dengan tingginya paparan terhadap nilai-nilai global yang menekankan kesetaraan, fase ini secara teoretis diharapkan mendorong berkembangnya sikap yang lebih egalitarian dan kritis terhadap ketimpangan gender. Namun demikian, temuan empiris menunjukkan pola yang tidak sepenuhnya sejalan dengan asumsi tersebut.

Survei global yang dilakukan oleh Ipsos (2026) di 29 negara menunjukkan bahwa kelompok usia muda memiliki kecenderungan yang relatif lebih tinggi dalam mendukung peran gender tradisional dibandingkan kelompok usia yang lebih tua. Selain itu, dalam konteks global, Indonesia termasuk dalam kelompok negara dengan tingkat persetujuan yang tinggi terhadap berbagai pernyataan yang mencerminkan peran gender tradisional. Pernyataan-pernyataan tersebut antara lain mencakup pandangan bahwa laki-laki dan perempuan memperoleh manfaat ketika mempertahankan peran gender tradisional, keyakinan bahwa kesetaraan gender telah cukup tercapai, serta anggapan bahwa perempuan lebih bertanggung jawab dalam pengasuhan anak dan pekerjaan rumah tangga.

Berdasarkan temuan tersebut, dapat diinterpretasikan bahwa paparan terhadap nilai-nilai global yang progresif tidak secara otomatis diikuti oleh internalisasi nilai-nilai egalitarian pada kelompok usia muda. Di satu sisi, mereka merupakan kelompok yang paling terpapar pada nilai-nilai kesetaraan dan progresivitas; namun di sisi lain, mereka tetap menunjukkan kecenderungan untuk mempertahankan, bahkan mereproduksi, norma gender tradisional. Pada akhirnya, pengalaman gender di dunia saat ini mencerminkan ketegangan yang terus berlangsung antara nilai-nilai lama dan nilai-nilai baru (Agarwal, dkk., 2025). Meskipun telah ada kemajuan dalam mendorong kesetaraan gender, pencapaian tersebut masih belum merata dan dipengaruhi oleh persilangan antara budaya, keyakinan, serta konteks sosial-ekonomi.

Akar dari peran gender sering kali ditelusuri kembali pada doktrin keagamaan dan tradisi budaya (Agarwal, dkk., 2025). Ideologi keagamaan dan praktik budaya yang telah berlangsung lama memainkan peran sentral dalam membentuk serta mempertahankan peran gender dalam masyarakat tradisional (Ogbodo, dkk., 2025). Masyarakat awal sangat dipengaruhi oleh teks-teks keagamaan yang menetapkan peran yang berbeda bagi laki-laki dan perempuan. Etengoff (2021) memandang agama sebagai alat kebudayaan yang dapat digunakan individu baik untuk mendukung maupun menghalangi kesetaraan gender.

Agama merupakan salah satu institusi sosial terkuat yang membentuk dan membenarkan hierarki nilai-nilai tertentu (Mikołajczak & Pietrzak, 2014). Di satu sisi, pembentukan agama dapat dikatakan dipengaruhi oleh masyarakat, sementara di sisi lain, pembentukan masyarakat juga dapat dipengaruhi oleh agama (Maponya, dkk., 2021). Dalam sejumlah konteks sosial, pengaruh agama bahkan menjadi fondasi bagi pembentukan budaya itu sendiri.

Penempatan sila Ketuhanan Yang Maha Esa sebagai sila pertama dalam Pancasila menunjukkan kedudukannya yang fundamental bagi bangsa Indonesia. Menurut Kementerian Agama Republik Indonesia (2014), Indonesia bukanlah negara yang berdasarkan agama, melainkan negara yang berketuhanan, oleh karena itu aspek agama diurus oleh negara. Terdapat enam agama resmi yang diakui di Indonesia, yaitu Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha, dan Konghucu. Agama di Indonesia berfungsi bukan hanya sebagai ranah privat, melainkan juga sebagai fondasi moral dan norma sosial yang membentuk pandangan masyarakat. Survei Pew Research menunjukkan bahwa lebih dari 98% responden Indonesia menyatakan bahwa agama sangat penting dalam kehidupan sehari-hari, menjadikannya salah satu yang tertinggi di dunia (Tempo, 2024).

Keterikatan individu terhadap agama disebut sebagai religiusitas, yang dapat termanifestasi dalam aspek keyakinan, praktik, pengalaman, pengetahuan, dan konsekuensi (Glock & Stark, 1968). Sejalan dengan temuan konseptual, berbagai penelitian empiris menunjukkan bahwa religiusitas merupakan prediktor penting dari *ambivalent sexism*, meskipun kekuatan dan arah hubungannya bervariasi tergantung konteks. Secara umum, sebagian besar studi menemukan bahwa religiusitas berkorelasi positif dengan kedua dimensi *ambivalent sexism*, yaitu *benevolent sexism* (BS) dan *hostile sexism* (HS), dengan kecenderungan hubungan yang lebih kuat pada BS (Hannover, dkk., 2018; Hellmer, dkk., 2018; Davis, dkk., 2022; Glick, dkk., 2016; Heath & Sperry, 2021; Husnu, 2016; Van Assche, dkk., 2019; Maitner & Henry, 2018; Maftai, dkk., 2023), dengan sampel yang mencakup berbagai negara dan

agama, terutama Islam, Kristen, dan Katolik. Hal ini dapat dijelaskan karena BS lebih selaras dengan nilai-nilai religius yang menekankan peran gender tradisional, perlindungan terhadap perempuan, serta moralitas, sehingga lebih mudah diterima dibandingkan HS yang bersifat lebih antagonistik.

Hannover dkk. (2018) menemukan bahwa religiusitas berkorelasi signifikan dengan BS dan HS di Jerman. Namun, setelah dikontrol oleh variabel ideologis lain, hubungan antara religiusitas dengan HS menjadi tidak signifikan. Sebaliknya, hubungan dengan BS tetap signifikan, terutama pada partisipan Muslim. Hal ini menunjukkan bahwa faktor sampel juga berperan, di mana kelompok Muslim yang lebih religius menunjukkan tingkat *ambivalent sexism* yang lebih tinggi. Lebih lanjut, Van Assche dkk. (2019) menemukan bahwa pola hubungan religiusitas dengan seksisme bervariasi tergantung konteks budaya dan agama yang dominan. Pada sampel Turki yang mayoritas Muslim, religiusitas berkorelasi positif dengan baik BS maupun HS. Sebaliknya, pada sampel Belanda yang didominasi agama Kristen, korelasi signifikan hanya ditemukan pada HS, sementara hubungannya dengan BS tidak signifikan. Temuan ini memperkuat gagasan bahwa konteks keagamaan dan kebudayaan suatu masyarakat turut membentuk arah dan kekuatan hubungan antara religiusitas dengan berbagai bentuk seksisme.

Berbeda dengan mayoritas temuan sebelumnya, Lockhart dkk. (2024) menemukan bahwa religiusitas yang bersifat *secure* justru berkorelasi negatif secara signifikan dengan BS dan HS. Hasil ini menunjukkan bahwa jenis religiusitas menjadi faktor kunci dalam menentukan arah hubungan. Religiusitas yang bersifat reflektif, matang, dan tidak dogmatis cenderung mengurangi internalisasi norma gender tradisional, sehingga berperan sebagai faktor protektif terhadap *ambivalent sexism*.

Dapat dilihat bahwa hasil penelitian terdahulu mengenai hubungan religiusitas dengan *ambivalent sexism* menunjukkan temuan yang tidak seragam. Hal ini disebabkan adanya perbedaan dalam hasil penelitian dapat dipengaruhi oleh variasi dalam pendefinisian dan pengukuran religiusitas, serta perbedaan konteks budaya dan karakteristik sampel. Dengan demikian, diperlukan penelitian lebih lanjut mengenai hubungan antara religiusitas dengan *ambivalent sexism* pada konteks Indonesia.

Faktor lain yang terbukti berkaitan dengan *ambivalent sexism* adalah *collective narcissism*, yaitu keyakinan berlebihan terhadap kehebatan kelompok yang diproyeksikan secara emosional oleh anggotanya (Golec de Zavala, dkk., 2009). Tidak seperti narsisisme individual, bentuk kolektif ini terbukti secara unik memprediksi prasangka dan permusuhan antar kelompok. Menurut de Zavala dkk. (2009), *collective narcissism* dapat muncul pada individu dari berbagai kelompok sosial, termasuk bangsa, etnis, agama, ideologi, politik, maupun organisasi. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa *collective narcissism*, khususnya dalam kelompok keagamaan, memiliki kontribusi penting dalam menjelaskan kecenderungan *ambivalent sexism*. Lockhart dkk. (2024) menemukan bahwa *collective narcissism* dalam kelompok agama berhubungan positif signifikan dengan *benevolent sexism* maupun *hostile sexism* pada sampel mayoritas Kristen di New Zealand. Temuan serupa ditunjukkan oleh Golec de Zavala & Bierwiazzonek (2021), yang menemukan korelasi *religious collective narcissism* dengan sikap seksis, khususnya melalui toleransi terhadap kekerasan terhadap perempuan sebagai bentuk *hostile sexism*. Lebih jauh, Marchlewska dkk. (2019) menemukan bahwa *Catholic collective narcissism* berkorelasi positif dengan *gender conspiracy beliefs* dan *hostile intentions*, yang merefleksikan keyakinan bahwa kesetaraan gender mengancam nilai-nilai tradisional Katolik.

Penelitian mengenai *collective narcissism* dalam konteks kelompok keagamaan sejauh ini masih didominasi oleh sampel dari pemeluk Katolik dan Kristen, sehingga belum banyak memberikan gambaran pada kelompok agama lain. Kondisi ini membuka ruang untuk menelaah peran *collective narcissism* dalam kelompok keagamaan yang lebih beragam, termasuk di negara dengan heterogenitas agama yang tinggi seperti Indonesia. Dengan pertimbangan tersebut, penelitian ini akan mengkaji hubungan antara religiusitas dan *collective narcissism* dengan *ambivalent sexism*, khususnya di Indonesia, di mana keragaman agama dan tingginya nilai religiusitas masyarakat menjadikan konteks ini penting untuk diteliti.

METODE

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan pendekatan survei kuesioner untuk pengumpulan data. Penulis mengumpulkan data menggunakan survei dengan cara menyebarkan kuesioner daring kepada mahasiswa yang memenuhi kriteria partisipan penelitian. Kuesioner ini disebarkan melalui berbagai *platform* media sosial agar partisipan dapat mengisi secara mandiri atau dalam bentuk *self-report*. Di dalam kuesioner tersebut terdapat *informed consent*, informasi data demografis, serta instrumen penelitian.

Partisipan

Penelitian ini menggunakan teknik *convenience sampling* untuk mendapatkan hasil sampel yang cukup representatif. Dalam *convenience sampling*, partisipan dipilih berdasarkan ketersediaan dan kemudahan akses. Kriteria partisipan dalam penelitian ini meliputi 1) Warga Negara Indonesia 2) Berusia 18 sampai 29 tahun. Penentuan jumlah sampel penelitian dilakukan dengan bantuan perangkat lunak GPower 3.1* menggunakan analisis regresi linear berganda (*linear multiple regression: fixed model, R² deviation from zero*) sebagai pendekatan untuk analisis *multivariate multiple regression*. Perhitungan dilakukan dengan asumsi *effect size* sebesar 0,27, *α error probability* 0,05, *power* (1-*β error probability*) 0,95. Berdasarkan hasil perhitungan tersebut, diperoleh kebutuhan minimal sampel sebanyak 105 partisipan.

Pengukuran

Penelitian ini mengukur variabel religiusitas menggunakan alat ukur *The Centrality of Religiosity Scale* (CRS) milik Huber dan Huber (2012). Kuesioner CRS terdiri dari 15 aitem yang mencakup lima dimensi utama, yaitu *intellect*, *ideology*, *public practice*, *private practice*, dan *experience*, di mana setiap dimensi diwakili oleh tiga aitem. Sebagian besar aitem menggunakan 5 pilihan jawaban mulai dari (1) “Tidak Pernah” hingga (5) “Sangat Sering”, dengan penyesuaian skala pada beberapa aitem berdasarkan frekuensi praktik keagamaan tertentu. Untuk mengukur variabel *collective narcissism*, penulis menggunakan alat ukur *Collective Narcissism Scale* milik Golec de Zavala dkk. (2009). Kuesioner ini terdiri dari 9 aitem yang mengukur satu dimensi utama, yaitu *collective narcissism*, dengan aitem favorable dan unfavorable. Alat ukur ini menggunakan 6 pilihan jawaban mulai dari (1) “Sangat Tidak Setuju” hingga (6) “Sangat Setuju”. Untuk mengukur variabel *ambivalent sexism*, penulis menggunakan alat ukur *Ambivalent Sexism Inventory* (ASI) milik Glick dan Fiske (1996). Kuesioner ini terdiri dari 22 aitem yang terbagi ke dalam dua dimensi, yaitu *benevolent sexism* dan *hostile sexism*. Alat ukur ini menggunakan skala Likert dengan rentang jawaban dari 0 “Sangat Tidak Setuju” hingga 5 “Sangat Setuju”.

Uji validitas untuk alat ukur CRS menggunakan *content validity* melalui *expert judgement* yang telah dilakukan oleh Qumariyana (2025) pada seorang psikolog dan seorang ahli bahasa. Hasil *expert judgement* menunjukkan bahwa secara umum alat ukur telah sesuai, dengan beberapa saran perbaikan pada bentuk kalimat agar lebih mudah dipahami responden serta penyesuaian konteks budaya Indonesia pada beberapa istilah. Hasil analisis reliabilitas menggunakan teknik Cronbach’s Alpha menunjukkan bahwa alat ukur CRS memiliki reliabilitas yang baik ($\alpha = 0,85$).

Uji validitas untuk alat ukur *Collective Narcissism Scale* menggunakan validitas konstruk berupa *confirmatory factor analysis* (CFA). Hasil CFA menunjukkan bahwa model satu faktor dengan 9 aitem memiliki kecocokan model yang baik setelah dilakukan modifikasi, dengan nilai $\chi^2/df = 2,05$, RMSEA = 0,06, GFI = 0,96, dan CFI = 0,97. Hasil analisis reliabilitas menggunakan teknik Cronbach’s Alpha menunjukkan bahwa alat ukur ini memiliki reliabilitas yang baik ($\alpha = 0,799$).

Uji validitas untuk alat ukur ASI menggunakan validitas konten melalui analisis *Content Validity Index* (CVI) yang dilakukan oleh Maiquisha (2024). Hasil analisis menunjukkan bahwa sebagian besar aitem memiliki nilai I-CVI sebesar 1 yang menandakan validitas aitem yang baik. Nilai S-CVI sebesar 0,96296 menunjukkan bahwa alat ukur memiliki validitas skala yang baik. Hasil analisis reliabilitas menggunakan teknik Cronbach’s Alpha menunjukkan bahwa alat ukur ASI memiliki reliabilitas yang baik ($\alpha = 0,769$).

Analisis Data

Teknik uji hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji korelasi dan uji *multivariate multiple regression* yang dilakukan dengan *software* IBM SPSS Statistics 30. Sebelum melakukan uji hipotesis, penulis melakukan analisis statistik deskriptif yang bertujuan untuk memperoleh gambaran umum mengenai karakteristik subjek penelitian. Selain itu, peneliti melakukan uji asumsi yang terdiri dari uji normalitas, uji multikolinearitas, dan uji heteroskedastisitas.

HASIL PENELITIAN

Hasil uji deskriptif menunjukkan bahwa 354 partisipan penelitian didominasi oleh perempuan sebanyak 234 orang (66,10%) dan laki-laki sebanyak 120 orang (33,90%). Mayoritas partisipan berada pada usia 21 tahun dengan persentase 28,53%, diikuti usia 22 tahun sebesar 16,10% dan usia 20 tahun sebesar 13,28%. Berdasarkan asal provinsi, partisipan paling banyak berasal dari Jawa Timur (23,16%), diikuti Kalimantan Selatan (18,36%) dan Jawa Barat (8,47%). Dari segi agama, mayoritas partisipan beragama Islam (44,63%), kemudian Buddha (28,53%) dan Kristen (14,69%). Sebagian besar partisipan memiliki tingkat pendidikan terakhir SMA (66,67%) dan berstatus sebagai pelajar (66,67%). Hasil analisis data deskriptif seluruh variabel dalam penelitian ini menunjukkan bahwa variabel religiusitas memiliki nilai ($M = 58,3$; $SD = 9,20$; $Min = 25$; $Max = 75$; $Skewness = -0,857$; $Kurtosis = 1,200$). Variabel *collective narcissism* memiliki nilai ($M = 29,2$; $SD = 8,42$; $Min = 9$; $Max = 54$; $Skewness = 0,027$; $Kurtosis = -0,128$). Pada variabel *hostile sexism* diperoleh nilai ($M = 20,7$; $SD = 8,11$; $Min = 0$; $Max = 45$; $Skewness = 0,211$; $Kurtosis = -0,114$), sedangkan variabel *benevolent sexism* memiliki nilai ($M = 33,5$; $SD = 7,00$; $Min = 15$; $Max = 55$; $Skewness = -0,017$; $Kurtosis = 0,086$). Secara umum, nilai skewness dan kurtosis pada seluruh variabel menunjukkan distribusi data yang cenderung normal.

Hasil uji korelasi Pearson menunjukkan bahwa religiusitas berkorelasi positif signifikan dengan *benevolent sexism* ($r = 0,312$; $p < 0,001$), tetapi tidak dengan *hostile sexism* ($r = -0,088$; $p = 0,10$). Sementara itu, *collective narcissism* berkorelasi positif signifikan dengan *hostile sexism* ($r = 0,144$; $p = 0,01$) dan *benevolent sexism* ($r = 0,215$; $p < 0,001$). Usia juga berkorelasi positif signifikan dengan *benevolent sexism* ($r = 0,170$; $p = 0,01$), sedangkan jenis kelamin berkorelasi positif signifikan dengan *hostile sexism* ($r = 0,407$; $p < 0,001$) dan *benevolent sexism* ($r = 0,112$; $p < 0,05$), yang menunjukkan bahwa laki-laki cenderung memiliki tingkat seksisme lebih tinggi. Afiliasi agama menunjukkan hubungan negatif signifikan dengan *hostile sexism* ($r = -0,112$; $p < 0,05$) dan positif signifikan dengan *benevolent sexism* ($r = 0,130$; $p < 0,05$).

Hasil analisis *multivariate multiple regression* menunjukkan bahwa religiusitas secara signifikan memprediksi *benevolent sexism* ($B = 0,223$; $p < 0,001$; $partial \eta^2 = 0,075$), tetapi tidak memprediksi *hostile sexism* ($p = 0,734$). *Collective narcissism* secara signifikan memprediksi *hostile sexism* ($B = 0,121$; $p = 0,012$; $partial \eta^2 = 0,018$) dan *benevolent sexism* ($B = 0,124$; $p = 0,003$; $partial \eta^2 = 0,024$). Jenis kelamin menjadi prediktor terkuat pada kedua dimensi, di mana laki-laki memiliki skor *hostile sexism* ($B = 7,131$; $p < 0,001$) dan *benevolent sexism* ($B = 2,369$; $p = 0,002$) yang lebih tinggi dibandingkan perempuan. Usia hanya memprediksi *benevolent sexism* ($B = 0,434$; $p = 0,004$), sedangkan afiliasi agama tidak berpengaruh signifikan terhadap kedua dimensi seksisme.

DISKUSI

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh religiusitas dan *collective narcissism* terhadap *ambivalent sexism* pada fase *emerging adulthood* di Indonesia. Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, ditemukan bahwa religiusitas berpengaruh secara signifikan terhadap *benevolent sexism*, namun tidak terhadap *hostile sexism*. Temuan ini menunjukkan bahwa religiusitas berkaitan secara selektif dengan bentuk seksisme yang bersifat protektif dan bernuansa positif, tetapi tidak dengan bentuk seksisme yang diekspresikan secara terbuka dan konfrontatif. Pola ini konsisten dengan argumen bahwa kekuatan dan arah hubungan religiusitas dengan *ambivalent sexism* bervariasi tergantung konteks budaya dan keagamaan, sebagaimana telah diuraikan dalam berbagai penelitian lintas negara.

Penemuan ini selaras dengan sejumlah studi, yaitu Glick dkk. (2016), Husnu (2016), Hannover dkk. (2018), Hellmer dkk. (2018), Maitner dan Henry (2018), Van Assche dkk. (2019), Heath dan Sperry (2021), Davis dkk. (2022), serta Maftai dkk. (2023). Sama seperti penelitian-penelitian sebelumnya, hasil penelitian ini mendukung argumen bahwa *benevolent sexism* masih dipandang sebagai sikap positif yang turut disebarluaskan oleh institusi sosial, salah satunya adalah tempat ibadah. Glick dkk. (2015) menjelaskan bahwa *benevolent sexism* sering kali dibungkus dalam bentuk perlindungan, perhatian, dan penghormatan terhadap perempuan sehingga tampak positif, meskipun tetap mempertahankan ketimpangan gender.

Sering kali keyakinan keagamaan menanamkan pandangan bahwa relasi antara laki-laki dan perempuan bersifat saling melengkapi, di mana laki-laki adalah pemimpin dan pelindung, sedangkan perempuan seharusnya patuh, lembut, dan berfokus pada ranah domestik (Mikołajczak & Pietrzak, 2014; Glick dkk., 2015; Sobiecki & Kosakowska-Berezecka, 2024). Maponya dkk. (2021) menyatakan bahwa patriarki kerap dipandang sebagai sistem yang mendasari agama. Menurut Wood (2019), ketimpangan antara laki-laki dan perempuan dipertahankan oleh gereja, dalam hal ini institusi sosial berupa tempat ibadah, yang berperan sebagai penjaga sistem patriarki. Dalam konteks tersebut, argumen-argumen keagamaan diwujudkan menjadi praktik tradisional dan budaya yang digunakan untuk mendukung ketidakadilan terhadap perempuan.

Pola ini dapat dipahami lebih lanjut melalui sistem nilai yang umumnya melekat pada religiusitas. Mikołajczak dan Pietrzak (2014) menjelaskan bahwa individu yang religius cenderung mendukung kepentingan sosial yang lebih luas dibandingkan kepentingan individual; hal-hal yang sudah dikenal dibandingkan yang tidak dikenal; serta norma sosial dibandingkan pengambilan keputusan individual. Nilai-nilai ini memungkinkan terciptanya dan terpeliharanya struktur serta keteraturan dalam masyarakat. Penekanan individu religius pada nilai tradisi dan konformitas, serta kecenderungan mempertahankan *status quo*, membuat mereka lebih mungkin menerima keyakinan tradisional yang melekat dalam *benevolent sexism*. Dalam konteks Indonesia, di mana religiusitas merupakan bagian integral dari kehidupan sehari-hari sebagian besar masyarakat, nilai-nilai semacam ini tampaknya turut berkontribusi pada bertahannya norma gender tradisional.

Sementara itu, penelitian ini juga menemukan bahwa *collective narcissism* dalam kelompok agama secara signifikan memprediksi kedua bentuk *ambivalent sexism*. Hal ini juga sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Lockhart dkk. (2024). Lockhart dkk. (2024) menjelaskan bahwa agama dapat menawarkan identitas kelompok yang menarik dengan menyediakan kelompok *ingroup* normatif yang dihormati secara kultural. Mengingat pentingnya peran gender dalam identitas keagamaan seseorang, individu yang mengidentifikasi diri sebagai religius secara rapuh dan defensif cenderung mempersepsikan pihak-pihak yang menyimpang dari peran gender tradisional sebagai ancaman terhadap kelompok *ingroup* mereka.

Penelitian Golec de Zavala dan Bierwiazzonek (2020) menunjukkan bahwa seksisme tertanam dalam berbagai identitas sosial yang dikarakterisasi oleh *collective narcissism*. *Male, religious (Catholic)*, dan *national collective narcissism* di Polandia dikaitkan dengan seksisme melalui berbagai metode pengukurannya. *Religious collective narcissism* memprediksi *hostile sexism* melalui toleransi terhadap *domestic violence* pada perempuan. Golec de Zavala dan Bierwiazzonek (2020) berargumen bahwa hal ini terjadi karena *Catholic collective narcissism* dapat mendorong sikap seksis dengan memandang upaya kesetaraan gender sebagai ancaman terhadap nilai-nilai tradisional Katolik dan citra positif kelompok secara keseluruhan.

Berbeda dengan religiusitas yang hanya memprediksi *benevolent sexism*, *collective narcissism* menunjukkan hubungan yang lebih luas dengan kedua dimensi seksisme sekaligus. Perbedaan pola ini dapat dipahami karena religiusitas dan *collective narcissism* memiliki cara kerja yang berbeda. Religiusitas bekerja melalui internalisasi nilai dan norma tradisional yang bersifat protektif, sehingga lebih terkait dengan *benevolent sexism* sebagai cara membenarkan dan mempertahankan ketimpangan gender di tatanan sosial. Sebaliknya, *collective narcissism* bekerja melalui dinamika ancaman terhadap identitas kelompok yang dapat memicu respons baik defensif maupun konfrontatif, sehingga mampu memprediksi baik *benevolent sexism* maupun *hostile sexism* sekaligus.

Selain itu, penelitian ini menemukan hasil yang beragam untuk variabel kovariat. Hasil penelitian ini

menunjukkan bahwa jenis kelamin merupakan prediktor terkuat bagi kedua dimensi *ambivalent sexism*. Kelompok laki-laki memiliki skor *hostile sexism* yang secara signifikan lebih tinggi dibandingkan perempuan, dengan ukuran efek yang relatif besar, serta menunjukkan skor *benevolent sexism* yang juga lebih tinggi, meskipun dengan ukuran efek yang lebih kecil. Temuan ini mengindikasikan bahwa sikap seksis, baik yang bersifat jelas maupun yang terselubung, masih lebih kuat terinternalisasi pada laki-laki dibandingkan perempuan. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian lintas budaya yang dilakukan oleh Zawisza dkk. (2025), yang menemukan bahwa laki-laki secara konsisten menunjukkan skor *hostile sexism* yang lebih tinggi dibandingkan perempuan.

Berkaitan dengan variabel usia, penelitian ini menunjukkan bahwa usia hanya memprediksi *benevolent sexism*. Penelitian Hammond dkk. (2017) menemukan bahwa penerimaan terhadap *hostile sexism* pada pria dan perempuan, serta *benevolent sexism* pada perempuan, mengikuti pola *U-shaped* sepanjang rentang kehidupan, sedangkan *benevolent sexism* pada pria meningkat secara linear seiring bertambahnya usia. Sebaliknya, penelitian ini yang dibatasi pada fase *emerging adulthood* menunjukkan bahwa usia hanya memprediksi *benevolent sexism*. Selain itu, afiliasi agama tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap kedua bentuk seksisme ketika variabel lain diperhitungkan secara simultan dalam model regresi. Temuan ini dapat dipahami dalam konteks sosial Indonesia yang cenderung kolektivistik, di mana nilai harmoni sosial, konformitas, dan pemeliharaan relasi interpersonal lebih diutamakan. Nilai-nilai tersebut terinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari dan membentuk pandangan mengenai relasi gender yang relatif seragam.

SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa setelah mengontrol variabel kovariat, religiusitas berpengaruh signifikan terhadap *benevolent sexism*, tetapi tidak terhadap *hostile sexism*. Sementara itu, *collective narcissism* berpengaruh signifikan terhadap kedua dimensi *ambivalent sexism*, yaitu *benevolent sexism* dan *hostile sexism*. Temuan ini menunjukkan bahwa religiusitas lebih berkaitan dengan bentuk seksisme yang bersifat halus dan protektif, sedangkan *collective narcissism* berhubungan dengan kedua bentuk seksisme.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Berlian Gressy Septarini, M.Psych (Org)., Ph.D., Psikolog, sebagai dosen pembimbing penulis, keluarga, teman-teman, para partisipan penelitian, dan seluruh pihak yang telah membantu penulis dalam penyusunan artikel ilmiah.

DEKLARASI POTENSI TERJADINYA KONFLIK KEPENTINGAN

Xindy Utami dan Berlian Gressy Septarini tidak bekerja, menjadi konsultan, memiliki saham, atau menerima dana dari perusahaan atau organisasi manapun yang mungkin akan mengambil keuntungan dari diterbitkannya naskah ini.

PUSTAKA ACUAN

- Agarwal, D., Mohit, M., Bhuvanasri, P., & Tripathi, S. (2025). Gender roles: Evolution, impact, and contemporary significance. In *Gender sensitization and women empowerment* (pp. 11–22). Elite Publishing House.
- Ardi, R., & Budiarti, D. (2020). The role of religious beliefs and collective narcissism in interreligious contact on university students. *Heliyon*, 6(9), e04939. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2020.e04939>
- Christensen, L. B., Johnson, R. B., & Turner, L. A. (2015). *Research methods, design, and analysis* (12. ed., global ed). Boston, MA: Pearson Education Ltd.
- Davis, T. M., Settles, I. H., & Jones, M. K. (2022). Standpoints and situatedness: Examining the perception of benevolent sexism in black and white undergraduate women and men. *Psychology of Women Quarterly*, 46, 8–26. <https://doi.org/10.1177/03616843211043108>
- Eker, I., Cichocka, A., & Sibley, C. G. (2022). Investigating motivations underlying collective narcissism and in-group identification. *Group Processes & Intergroup Relations*, 26(3), 656–676.

- <https://doi.org/10.1177/13684302221081470>
- Etengoff, C., & Lefevor, G. T. (2020). Sexual prejudice, sexism, and religion. *Current Opinion in Psychology*, 40, 45-50. <https://doi.org/10.1016/j.copsyc.2020.08.024>
- Glick, P., & Fiske, S. T. (1996). The ambivalent sexism inventory: Differentiating hostile and benevolent sexism. *Journal of Personality and Social Psychology*, 70(3), 491-512. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.70.3.491>
- Glick, P., & Fiske, S. T. (2011). Ambivalent sexism revisited. *Psychology of Women Quarterly*, 35(3), 530-535. <https://doi.org/10.1177/0361684311414832>
- Glick, P., Fiske, S. T., Mladinic, A., Saiz, J. L., Abrams, D., Masser, B., Adetoun, B., Osagie, J. E., Akande, A., Alao, A., Annetje, B., Willemsen, T. M., Chipeta, K., Dardenne, B., Dijksterhuis, A., Wigboldus, D., Eckes, T., Six-Materna, I., Expósito, F., . . . López, W. L. (2000). Beyond prejudice as simple antipathy: Hostile and benevolent sexism across cultures. *Journal of Personality and Social Psychology*, 79(5), 763-775. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.79.5.763>
- Glick, P., Sakalli-Uğurlu, N., Akbaş, G., Orta, İ. M., & Ceylan, S. (2016). Why do women endorse honor beliefs? Ambivalent sexism and religiosity as predictors. *Sex Roles*, 75, 543-554. <https://doi.org/10.1007/s11199-015-0550-5>
- Glick, P., & Whitehead, J. (2010). Hostility toward men and the perceived stability of male dominance. *Social Psychology*, 41(3), 177-185. <https://doi.org/10.1027/1864-9335/a000025>
- Glock, C. Y., & Stark, R. (1968). *American piety: The nature of religious commitment*. University of California Press.
- Golec de Zavala, A. G., Cichocka, A., Eidelson, R., & Jayawickreme, N. (2009). Collective narcissism and its social consequences. *Journal of Personality and Social Psychology*, 97(6), 1074-1096. <https://doi.org/10.1037/a0016904>
- Hammond, M. D., Milojev, P., Huang, Y., & Sibley, C. G. (2017). Benevolent sexism and hostile sexism across the ages. *Social Personality and Psychological Science*. <https://doi.org/10.1177/1948550617727588>
- Hannover, B., Gubernath, J., Schultze, M., & Zander, L. (2018). Religiosity, religious fundamentalism, and ambivalent sexism toward girls and women among adolescents and young adults living in Germany. *Frontiers in Psychology*, 9, Article 2399. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2018.02399>
- Heath, E. G., & Sperry, K. (2021). A religious paradox: Can priming ideas of God reduce rape victim blame? *Sex Roles*, 84, 196-207. <https://doi.org/10.1007/s11199-020-01163-9>
- Hellmer, K., Stenson, J. T., & Jylhä, K. M. (2018). What's (not) underpinning ambivalent sexism? Revisiting the roles of ideology, religiosity, personality, demographics, and men's facial hair in explaining hostile and benevolent sexism. *Personality and Individual Differences*, 122, 29-37. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2017.10.001>
- Huber, S. (2012). The Centrality of Religiosity Scale (CRS). *Religions*, 3(3), 710-724. <https://doi.org/10.3390/rel3030710>
- Husnu, S. (2016). The role of ambivalent sexism and religiosity in predicting attitudes toward childlessness in Muslim undergraduate students. *Sex Roles*, 75, 573-582. <https://doi.org/10.1007/s11199-016-0639-5>
- Ipsos. (2026). *International Women's Day 2026: Global attitudes towards gender equality*. Ipsos.
- Jiménez-Moya, G., Carvacho, H., Alvarez, B., Contreras, C., & Gonzalez, R. (2022). Is support for feminism enough for change? How sexism and gender stereotypes might hinder gender justice. *Frontiers in Psychology*, 13, Article 830676. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.830676>
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. (2025, 14 Maret). Percepatan kesetaraan gender untuk Indonesia yang lebih inklusif [Siaran pers]. <https://www.kemenpppa.go.id/siaran-pers/percepatan-kesetaraan-gender-untuk-indonesia-yang-lebih-inklusif>
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2014, Februari 22). Menag: Indonesia bukan negara berdasarkan agama. <https://kemenag.go.id/read/menag-indonesia-bukan-negara-berdasarkan-agama-dyky>
- Kumariyana, K. (2021). Hubungan antara religiusitas dengan perilaku pro lingkungan pada masyarakat [Skripsi, Universitas Airlangga]. UNAIR Repository. <https://repository.unair.ac.id/>
- Lockhart, C., Sibley, C. G., & Osborne, D. (2024). Religiosity and ambivalent sexism: The role of religious group narcissism. *Current Psychology*, 43, 85-95. <https://doi.org/10.1007/s12144-023-04243-7>
- Maftai, A., Holman, A. C., & Marchiş, M. (2023). Choosing a life with no children: The role of sexism on the relationship between religiosity and the attitudes toward voluntary childlessness. *Current Psychology*, 42, 11486-11496. <https://doi.org/10.1007/s12144-021-02446-4>

- Maitner, A. T., & Henry, P. J. (2018). Ambivalent sexism in the United Arab Emirates: Quantifying gender attitudes in a rapidly modernizing society. *Group Processes & Intergroup Relations*, 21, 831–843. <https://doi.org/10.1177/1368430217740433>
- Maiquisha, A. (2024). Hubungan fundamentalisme agama dengan sikap terhadap peran gender tradisional terhadap ambivalent sexism [Skripsi, Universitas Airlangga]. UNAIR Repository. <https://repository.unair.ac.id/>
- Maponya, D. T. (2021). Religion, patriarchy and the prospect for gender equality in South Africa. *International Journal of Philosophy and Theology*, 82(4-5), 337-349. <https://doi.org/10.1080/21692327.2021.2003231>
- Marchlewska, M., Górska, P., Green, R., Szczepańska, D., Rogoza, M., Molenda, Z., & Michalski, P. (2022). From individual anxiety to collective narcissism? Adult attachment styles and different types of national commitment. *Personality and Social Psychology Bulletin*. <https://doi.org/10.1111/01461672221139072>.
- Mosso, C., Briante, G., Aiello, A., & Russo, S. (2013). The role of legitimizing ideologies as predictors of ambivalent sexism in young people: Evidence from Italy and the USA. *Social Justice Research*, 26(1), 1–17. <https://doi.org/10.1007/s11211-012-0172-9>
- Mikołajczak, M., & Pietrzak, J. (2014). Ambivalent sexism and religion: Connected through values. *Sex Roles: A Journal of Research*, 70(9-10), 387–399. <https://doi.org/10.1007/s11199-014-0379-3>
- National Commission on Anti-Violence Against Women. (2025). *CATAHU 2024: Organizing data, sharpening direction: Reflections on documentation and trends in cases of violence against women*. Komnas Perempuan. <https://komnasperempuan.go.id/catatan-tahunan-detail/catahu-2024>
- Ogbodo, S., Abiakam, C. S., Jaggu, A. Y., & Etubi-Ibrahim, U. I. (2025). From tradition to modernity: A comparative analysis of gender roles across cultures. *Wah Academia Journal of Global Religions*, 2(1). <https://doi.org/10.63954/dnt05j86>
- Osborne, D., & Davies, P. G. (2009). Social dominance orientation, ambivalent sexism, and abortion: Explaining pro-choice and pro-life attitudes. *Personality assessment: New research* (pp. 309–320). Nova Science Publishers Inc.
- Sobiecki, J., & Kosakowska-Berezecka, N. (2024). The relationship between religiosity and ambivalent sexism: A systematic review and meta-analysis. *Current Issues in Personality Psychology*, 13(2), 67–81. <https://doi.org/10.5114/cipp/190893>
- Tempo. (2024, September 18). Indonesia ranks highest in global religious devotion. Tempo.co. <https://en.tempo.co/read/1906539/indonesia-ranks-highest-in-global-religious-devotion>
- UN Women. (2020). Misogyny & violent extremism in Indonesia: Implications for preventing violent extremism. UN Women Regional Office for Asia and the Pacific.
- UNDP (United Nations Development Programme). (2023). 2023 Gender Social Norms Index (GSNI): Breaking down gender biases: Shifting social norms towards gender equality. <https://hdr.undp.org/content/2023-gender-social-norms-index-gsni#/indicies/GSNI>
- Van Assche, J., Koç, Y., & Roets, A. (2019). Religiosity or ideology? On the individual differences predictors of sexism. *Personality and Individual Differences*, 139, 191–197. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2018.11.016>
- Wood, H. J. (2019). Gender inequality: The problem of harmful, patriarchal, traditional and cultural gender practices in the church. *HTS Theological Studies*, 75(1), 1–8.
- World Economic Forum. (2025). *Global gender gap report 2025*. <https://www.weforum.org/publications/global-gender-gap-report-2025>
- Yustisia, W., Shadiqi, M. A., Milla, M. N., & Muluk, H. (2020). An investigation of an expanded tripartite model of collective hate: Religious fundamentalism, collective narcissism, and outgroup threat as predictors of hostility toward outgroups. *Heliyon*, 6(1), e03330. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2020.e03330>
- Zawisza, M., Kosakowska-Berezecka, N., Glick, P., Olech, M., Besta, T., Jurek, P., Sobiecki, J., Best, D. L., Bosson, J., Vandello, J., Safdar, S., Włodarczyk, A., & Żadkowska, M. (2025). Worse for women, bad for all: A 62-nation study confirms and extends ambivalent sexism principles to reveal greater social dysfunction in sexist nations. *Social Psychological and Personality Science*, 16(8), 866–883. <https://doi.org/10.1177/19485506241302882>